



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah

Cucu

IAIN Pontianak, Kalimantan Barat Indonesia

cucu_nurjamilah@yahoo.com

Abstrak

Fungsi dakwah bukan sekedar menyeru, tetapi hakikatnya adalah perubahan masyarakat. Gerakan perubahan tidak dapat dilakukan asal jalan, tetapi perlu pengelolaan secara benar dan tepat, serta dibutuhkan profesionalisme dari para pelaku dakwah khususnya mereka yang bergerak dalam sebuah lembaga dakwah. Rasulullah Saw. telah menampilkan kesungguhan dan kecermatan yang luar biasa dalam pengelolaan dakwahnya baik di Mekah hingga Madinah. Setelah dikaji lebih dalam dengan pendekatan teori manajemen, ditemukan bahwa Nabi Saw. telah menjalankan dakwahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat, memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan dan strategi dakwahnya, beliau telah mampu menggerakkan dan memotivasi para sahabat selama menjalankan dakwahnya sehingga seluruh Jazirah Arab dapat menerima kehadiran Islam.

Kata Kunci: *Manajemen, Dakwah Nabi, Mekah*

A. Pendahuluan

Penulisan sejarah dakwah Nabi atau sejarah kehidupan Nabi saw.. sudah banyak ditulis baik oleh sejarawan muslim maupun non muslim. Sebahagian besar ditulis secara deskriptik tanpa analisis. Namun ada juga yang mengkaji dengan pendekatan psikologis seperti tulisan “Kepribadian Nabi saw.”. Ada juga yang mengkaji dengan pendekatan politik atau kekuasaan seperti tulisan “Kepemimpinan Nabi saw.”.

Untuk mendapatkan makna yang dalam dengan pesan yang dapat diaplikasikan di masa kekinian, sejarah Nabi saw.. dapat dianalisis dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan manajemen dakwah. Dijelaskan Shaleh (1993: 123) manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Sekitar 13 tahun Nabi menjalankan dakwahnya dan telah sukses mengubah tatanan jahiliah menjadi sebuah Negara yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberhasilan beliau tersebut dikarenakan gerakan dakwahnya yang tertata dengan pengelolaan dakwah yang rapi yang dikendalikan oleh beliau sendiri. Secara teoritis Rasulullah tidak menjelaskan konsep manajemen dalam dakwahnya. Namun dalam aplikasinya, beliau dinilai telah menerapkan prinsi-prinsip manajemen modern. Jika dikaji lebih dalam dengan pendekatan manajemen, akan ditemukan tindakan-tindakan manjerial yang telah dicontohkan beliau selama dakwahnya baik di Mekah maupun di Madinah.

Adanya pengelolaan yang rapi dalam pergerakan dakwah menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sebuah organisasi dakwah akan mampu bertahan dan mampu menjadi media perubahan di masyarakat, jika prinsip-prinsip manajemen dijalankan. Tulisan ini akan membahas manajemen dakwah yang telah diterapkan Rsulullah selama menjalankan dakwahnya di Kota Mekah

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen, berasal dari kata “*to manage*” yang artinya “mengelola”. Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *argere* yang berarti melakukan. Selanjutnya kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja “*managere*” yang memiliki arti menangani. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, memiliki arti menata, mengatur, melaksanakan, dan menilai. Adapun kata benda dari *to manage* adalah *management*, sementara orang yang melakukan kegiatan manajemen disebut *manager* (Salam, 2014: 33)

Secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian manajemen. Perbedaan ini tentu disebabkan cara pandang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami manajemen.

Terry pakar manajemen menjelaskan bahwa: “*management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Dari definisi tersebut Salam menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.

Selanjutnya pendapat Syafaruddin yang dikutip Salam, bahwa manajemen dalam perspektif yang lebih luas merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurutnya, bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan menggerakkan seluruh sumber daya organisasi agar secara sinergik menuju pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Salam, 2014: 34).

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa manajemen merupakan seni dalam pengelolaan sebuah organisasi. Dikatakan sebuah seni, karena dalam pengelolaan tersebut terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan, dan seluruhnya tergantung kepada kemampuan pimpinan dalam menetapkan sebuah kebijakan serta kemampuan pimpinan dalam menggerakkan seluruh sumber daya organisasi sehingga tercapainya sebuah tujuan organisasi.

2. Konsep Dakwah

Konsep dakwah yang dikemukakan para pakar dakwah merupakan turunan dari ayat-ayat al-Quran yang merupakan kitab dakwah. Seperti: surat al-Nahl ayat 125, yang mengisyaratkan kewajiban mengajak ke jalan Allah dengan mempertimbangkan penggunaan metode dakwah; surat ali Imran ayat 104 yang mengisyaratkan adanya organisasi yang bergerak untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar; dan surat fushilat ayat 33 yang mengisyaratkan adanya bentuk-bentuk kegiatan dakwah. Dengan mengacu pada ayat tersebut beberapa pakar dakwah merumuskan definisi dakwah sebagai berikut:

Dakwah dalam pandangan Ali bin Shalih al-Mursyid

منهج يقوم على بيان الحق والخير والهدى وكشف وسائل الباطل واساليه
بشتى الطرق والاساليب والوسائل

“Sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metode nya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain” (Aziz, 2009: 11)

Dakwah menurut Syekh Muhammad Al-Ghazali

برنا مج كامل، يضم قي اطوائه المعارق التي يحتاج اليها الناس، ليصروا
الغاية من حياتهم، وليستكشقوا طريق الرشاد

“Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk” (Al-Adnani, 2008: 8)

Dari definisi di atas memperlihatkan bahwa dakwah bukanlah sekedar kegiatan menyeru yang dilakukan hanya sesekali, asal jalan tanpa persiapan yang matang. Tetapi dakwah dapat dikatakan sebuah kegiatan yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan bertahap, dengan kata lain ia merupakan program sempurna, sebuah sistem dan sebuah proses.

Dalam pandangan Aziz (2009: 206) proses adalah rentetan kejadian atau peristiwa yang berlangung secara bertahap. Setiap tahapan proses melalui perjalanan masukan (*input*), konversi (perubahan), keluaran (*output*), dampak (*impact*) dan umpan balik (*feedback*). Kerja tahapan proses digambarkan Aziz seperti roda yang terus berputar dan berjalan sesuai dengan jalan yang dilewati. Roda tahapan proses di tersebut bergulir melalui jalan tujuan proses hingga pada tujuan tahapan tertentu. Dinyatakan Enjang (2009: 73) bahwa dalam proses dakwah terlibat unsur-unsur dakwah¹ yang satu sama lain saling berkaitan. Artinya pesan yang disampaikan seorang da'i harus sesuai dengan kondisi mad'unya; metode dan media yang digunakan juga harus memiliki relevansi dengan materi yang disampaikan serta kondisi mad'unya.

3. Pengertian Manajemen Dakwah

Setelah difahami dua istilah di atas, yaitu manajemen dan dakwah beserta tujuannya, maka secara sederhana manajemen dakwah diartikan sebagai upaya penataan atau pengelolaan lembaga dakwah dalam upaya mencapai tujuan dakwah. Atau dapat dikatakan juga bahwa manajemen dakwah adalah pengelolaan lembaga dakwah dengan menerapkan fungsi- fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dakwah dalam mencapai tujuan dakwah.

Sebagaimana dijelaskan Shaleh (1993: 123) manajemen dakwah merupakan proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana

¹ Unsur dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah.

dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah. Manajemen dakwah dapat diartikan sebagai upaya merencanakan kegiatan dakwah, menyusun, mengelompokan kegiatan dakwah, menghimpun dan menempatkan petugas dalam kelompok kegiatan dakwah, menggerakkan sehingga terlaksana kegiatan dakwah serta mengevaluasi kegiatan dakwah sehingga tujuan utama dakwah dapat tercapai.

4. Karakteristik Bangsa Arab Jahiliyah

Menjelang kebangkitan Islam, bangsa Arab dapat dikatakan bangsa yang sudah mampu membina berbagai kebudayaan khususnya yang tinggal di bagian pesisir. Keadaan ini karena wilayah Arab pesisir terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Samudera India (Yatim, 1998: 9-11). Di bagian lain dari daerah Arab yakni wilayah Hijaz terdapat Kota penting bagi seluruh bangsa Arab. Kota dimaksud adalah Mekah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Pada masa itu Ka'bah tidak hanya tempat suci yang dikunjungi penganut agama asli Mekah, tetapi juga orang yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Hingga Islam lahir, yang menjadi penguasa politik dan urusan Ka'bah dipegang oleh suku Quraisy. Sehingga suku ini saat itu mendominasi masyarakat Arab dan Hijaz menjadi pusat perdagangan bangsa Arab. Pada saat itu agama yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab. Namun demikian bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu mempercayai dan menyembah banyak dewa. Setiap kabilah memiliki berhala sendiri, yang dipustkan di Ka'bah, sehingga di sekitar Ka'bah terdapat 360 berhala dengan berhala terbesar adalah Hubal. Berhala-berhala tersebut mereka jadikan tempat bertanya dan mengetahui nasib baik dan buruk.

Secara politik, di wilayah Arab dikenal dengan tuan dan budak. Rakyat diumpamakan ladang yang harus mendatangkan hasil bagi penguasa, sementara para penguasa menggunakan kekayaan dan hidup foya-foya, mengumbar syahawat bersenang-

senang dan kesewenang-wenangan. Selain itu bangsa Arab dikenal dengan fanatisme suku, dan perang antar suku sudah menjadi pemandangan yang biasa pada saat itu (Al-Mubarrakfuri, 2014: 21-22). Jika diperhatikan, secara budaya bangsa Arab adalah bangsa yang sudah memiliki budaya pada saat itu. Namun mengapa mereka dikenal dengan sebutan Jahiliyah? Di sinilah perlunya memahami “hakikat jahiliyah”²

5. Perencanaan Dakwah Nabi di Kota Mekah

Sejak kecil hingga diutusnya menjadi seorang Rasul, Nabi saw. hidup dan berada di Kota Mekah. Maka itu beliau sangat mengenal kondisi sosial, politik dan karakter masyarakatnya khususnya karakter mental para pembesar Quraisy yang tiada lain adalah paman-paman beliau sendiri. Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan serta ancaman yang akan dialami ketika diserukan Islam pada masyarakat Quraisy, maka ketika beliau menerima perintah untuk menyebarkan Islam, Rasulullah saw. melakukan langkah-langkah perencanaan dakwah yang akan diterapkan di Mekah hingga Madinah. Ilaihi (2009: 96-98) menegaskan bahwa tugas penting dari perencanaan adalah menentukan sasaran; pengelompokan sasaran dan penentuan skala prioritas; mengkaji kondisi yang berkembang, mengetahui

² Hakikat “jahiliyah” dijelaskan oleh Muhammad Quthb (1995: 53-58), adalah tidak mengenal hakikat Tuhan atau tidak mengikuti apa yang diturunkan Allah swt. esensi dari jahiliyah. Dengan demikian jahiliyah baik dilakukan oleh bangsa Arab atau bangsa lain nilainya sama. Maka dari itu sebutan jahiliyah tidak hanya penyembah berhala, peminum khamar, mengubur hidup-hidup anak perempuan seperti yang dilakukan sebahagian orang arab pra Islam. Perbuatan tersebut hanya bentuk luar dari jahiliyah. Secara esensi jahiliyah merupakan perbuatan akal yang tidak mau memahami hakikat Tuhan serta perbuatan jiwa yang menolak ketentuannya. Dengan memperhatikan esensinya, maka bentuk lahir dari sikap jahiliyah tentu akan berbeda dari masing-masing bangsa sebelum atau sesudah Islam. Bentuk jahiliyah yang lain dari bangsa Arab yang pengaruhnya sangat besar terhadap permusuhan islam, adalah “kekuasaan manusia terhadap manusia”. Maka dari itu ketika Islam membawa konsep “kekuasaan tunggal pada Allah swt., serta konsep kesamaan kedudukan manusia’ terjadi penolakan yang sangat keras.

dan memahami segala potensi yang dimiliki; mengkaji dan mengevaluasi kegiatan dimasa lalu. Menurutnya tugas utama perencanaan dalam aktivitas dakwah adalah menentukan langkah dan program dakwah dalam menentukan setiap tujuan dakwah, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel *da'i* yang akan diterjunkan, menentukan materi yang sesuai dan relevan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dan dapat mempengaruhi proses pelaksanaan program, serta cara menghadapinya dengan menentukan solusi alternative.

Dari hasil analisis sejarah dakwah Nabi, ditemukan beberapa langkah perencanaan dakwah yang telah ditetapkan Nabi, yaitu:

a. Penetapan tujuan dan sasaran dakwah

Tujuan dakwah Nabi bukan sekedar menyeru, tetapi melakukan perubahan dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat muslim. Perubahan ini dimulai dari individu menuju sebuah komunitas yang besar. Tujuan ini dibuktikan dengan gerakan dakwah Nabi yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Dimulai dari gerakan tauhid di Mekah hingga pembangunan masyarakat muslim dari Kota Madinah

Adapun sasaran dakwah Nabi adalah mengislamkan seluruh masyarakat yang berada di seluruh wilayah Jazirah Arab. Namun dalam pelaksanaannya, Nabi menetapkan sasaran secara bertahap. Pertama kali yang diseru adalah masyarakat Mekah, kemudian Madinah, dan dari Madinah Islam diserukan ke seluruh jazirah Arab.

Kemudian secara individu, sasaran yang diseru bertahap juga. Dimulai dari mereka yang dinilai Nabi telah memiliki jiwa yang condong kepada kebenaran Islam dan bersedia menerima Islam, seperti Abu Bakr ra, istrinya Khadijah dan keponakannya Ali bin Abi Thalib. Kedua adalah keluarga dan kerabat beliau, baru masyarakat luas

b. Penetapan strategi, metode dan tahapan dakwah

Menurut Aziz (2009: 349-350) strategi adalah sebuah rencana tindakan (termasuk rangkaian kegiatan dakwah) di dalamnya terdapat penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Berkaitan dengan dakwah, Al-Bayanuni (1993: 46) mendefinisikan bahwa strategi dakwah (*manahijud-dakwah*) adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah. Selanjutnya Al-Bayanuni membagi strategi dakwah pada tiga bagian, yaitu: (1) Strategi Sentimentil, (2) Strategi rasional, dan (3) Strategi indrawi. Sedangkan dalam pandangan Aziz (2009: 353-356) dengan merujuk pada al-Quran strategi dakwah terdiri dari strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah Swt), strategi tazkiyah (menyucikan jiwa), dan strategi ta'lim (mengajarkan al-Quran dan al-Hikmah).

Beberapa rencana strategi yang ditetapkan Nabi di Mekah antara lain, yaitu:

1. Membentuk dan mempersiapkan tenaga da'i yang tangguh
2. Membentuk dan mempersiapkan pasukan tempur yang siap dan tangguh

Untuk mewujudkan kedua strategi dakwah di atas, beberapa tahapan dan metode dakwah ditetapkan Nabi dalam dakwahnya, yaitu:

1. Berdakwah secara sembunyi yang dilakukan di awal ke-Nabiannya, serta tidak menunjukkan ada gerakan dakwah kepada masyarakat luas, sehingga situasi di awal tetap tenang dan hidup berdampingan dengan damai.
2. Memilih dan menetapkan orang yang pertama kali diseru adalah mereka yang dinilai Nabi telah memiliki kecenderungan pada kebenaran dan memiliki pengaruh di kalangan masyarakat Quraisy, serta mampu mengajak sahabat lain pada Islam, seperti Abu Bakr ra.
3. Memilih dan menetapkan rumah Al-Arqam sebagai

“markas dakwah”, sehingga pada proses pembentukan awal, orang Quraisy tidak menaruh curiga.

4. Secara intensif, Nabi, melakukan pembinaan langsung dengan al-Quran dan bersama Nabi menjalankan ibadah.

Setelah melewati masa persiapan secara tertutup, strategi terbuka dimulai. Beberapa strategi dan metode dakwah ditetapkan Nabi, yaitu:

1. Nabi memulai menyeru keluarganya. Dukungan keluarga bagi masyarakat Quraisy merupakan hal yang penting dalam menjalankan sebuah misi.
2. Dakwah dilakukan dengan “penawaran” bukan paksaan apalagi ancaman
3. Nabi menyampaikan Islam, menjawab dan berdialog dengan al-Quran.
4. Selama di Mekah Nabi tidak melakukan konfrontasi, sekalipun terjadi tekanan dari kaum Quraisy.
5. Nabi meyakinkan dan menghibur, serta menasihati untuk bersabar dan bertahan terhadap serangan dan tekanan kaum Quraisy.
6. Memilih untuk berhijrah di saat terjadi tekanan yang luar biasa.
7. Memilih tempat yang tepat untuk dijadikan tempat hijrah, seperti Negeri Habasah yang dinilai dipimpin oleh Raja yang adil dan bukan dari kalangan Quraisy.
8. Memilih dan mengutus orang-orang yang tepat untuk dijadikan pimpinan atau utusan ketika berhijrah.

3. Karakteristik Pelaksanaan Dakwah Nabi di Kota Mekah

a. Strategi Membentuk Tenaga Da'i Sekaligus Pasukan Tempur yang Tangguh Tahap I

Setelah menerima wahyu surah al-Muddatsir: 1-5, Rasulullah mulai menjalankan keimanannya yakni beribadah serta

melakukan seruan dakwah. Namun seruan yang pertama ini beliau tujukan kepada mereka yang dianggapnya telah memiliki kesiapan untuk menerima kebenaran, mereka dikenal secara baik dan diketahui mencintai kebaikan serta mereka mengenal kebaikan dan kejujuran beliau. Secara diam-diam Rasulullah mengajak istri tercintanya Khadijah binti Khuwailid. Mereka shalat bersama di depan keluarganya, sehingga akhirnya ponakan beliau Ali bin Abi Thalib yang kala itu berusia 10 tahun terpesona dengan perbuatan sujud Rasulullah Saw. yang akhirnya ia masuk Islam disusul Zaid bin Haritsah pembantu Rasulullah saw. Kemudian sahabat karib Nabi Saw. yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq. Mereka ini masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah, sehingga dalam tarikh Islam dikenal dengan *As-Sabiqunal-Awwalun*³ (Al-Mubarrakfuri, 2014: 73-74).

Abu Bakar ibn Abi Kuhafah menunjukkan semangat yang tinggi dalam menyambut dakwah, sehingga dengan seluruh kekuatan yang dimilikinya⁴ beberapa tokoh Quraisy berhasil diajak memeluk Islam diantaranya; Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdul Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah At- Taimi. Selanjutnya Rasulullah dan para muslim kelompok pertama ini menyampaikan dakwah secara fardliyah (perorangan) dan sembunyi- sembunyi kepada keluarga dan saudara, sahabat yang ditemuinya. Dari usaha ini masuklah diantaranya Ubaidah, Abu Salamah, Arqom bin Abi al Arqom, dll, yang mereka juga disebut *As-Sabiqunal- Awwalun* (Al-Qathan, 1994:108).

³ yang terdahulu dan yang pertama masuk Islam.

⁴ Abu Bakar adalah seorang saudagar kaya terkenal di Kota Mekah. Beliau berasal dari keluarga terhormat Taim (salah satu klan Quraisy) yang saat itu berusia tiga puluh delapan tahun tetapi ia sudah menjadi kepala suku yang memiliki kekuasaan serta pengaruh besar terhadap orang Quraisy secara keseluruhan.. Dalam pergaulan Abu bakar dikenal dengan perangai yang ramah, menyenangkan serta pemurah. Beliau juga dianggap seorang cendekiawan terkemuka bangsa Quraisy yang bijaksana sehingga biasa dimintai nasihat dan pertimbangan (Tahia Al-Ismail, 1996:48).

Selama periode ini, Nabi, kaum meslimin dapat hidup berdampingan dengan orang Quraisy, sekalipun akidah mereka sudah berbeda. Selain kebiasaan jahiliyah yang belum terusik, tempat pertemuan gerakan dakwah Nabi pada saat itu tidak diketahui. Ini berkaitan dengan siasat Nabi yang memilih rumah Al- Arqom sebagai pusat pengajaran dan pembinaan kelompok muslim. Orang-orang Quraisy tidak mengira karena Arqom bin abil Arqam berasal dari bani Makhzum yang menjadi musuh bani Hasyim. Juga Arqam saat itu baru berusia 16 tahun (<http://www.lampuislam.blogspot.com/2013/10/metode-dakwah-Nabi-muhammad-saw.html>)

Dalam membebaskan kejahiliahan pada masyarakat Quraisy, pada tahapan pertama Rasulullah saw. melakukannya dengan tahapan yang matang. Pada tahap ini, selama tiga tahun perubahan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Langkah ini dilakukan Nabi saw. guna membentuk pasukan dakwah yang siap bekerja bersamanya untuk mengubah ideologi jahiliyah menjadi ideologi tauhidullah. Rasulullah saw. telah sukses membentuk satu komunitas kecil⁵ yang bersatu dan diantara mereka saling memperkuat konstruksi komunitas tersebut. Hati mereka telah diikat dengan karunia Ilahiyah, sehingga diantara mereka tidak lagi berselisih tentang satu perkarapun, dan mereka bersama-sama menempuh tujuan yang sama. Dengan keimanan yang mantap, mereka melakukan dakwah dengan tidak mengharapkan imbalan dan balasan apalagi berbuat riya kepada manusia. Apapun yang mereka lakukan bermuara pada ridho Allah swt. (Yusuf, 2002: 22- 23).

⁵ Komunitas muslim pertama dengan jumlah yang kecil yang terdiri dari tokoh-tokoh Quraisy, diantara adalah Utsman bin Affan, Az-Zubair bin Al-Awwam, Abdul Rahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqash, dan Thalhah bin Ubaidillah At- Taimi, Ja'far bin Abi Thalib, Abu 'Ubaidah, 'Amir Ibn Jarrah, Abu Salamah, Abu dzar al-Ghifari, dan lain-lain (Hisyam: 118)

b. Strategi Membentuk Tenaga Da'i Sekaligus Pasukan Tempur yang Tangguh Tahap II (menyerukan Islam secara terbuka, mendialogkan al-Quran, menghindari permusuhan hingga hijrah)

Setelah tiga tahun Nabi saw. menyerukan Islam secara rahasia, selanjutnya Nabi saw. diperintahkan memproklamirkan agama-Nya kepada seluruh kerabatnya secara terbuka, seperti diserukan dengan turunya wahyu surah al-Syu'ara (26: 214)⁶. Menyampaikan Islam secara terbuka, nampaknya ini tugas yang sangat berat dan penuh tantangan bagi Nabi Saw.. Beliau sangat memahami karakter masyarakat Arab terutama keluarganya para pemuka Quraisy. Namun demikian tiga tahun cukup untuk Nabi membangun dan memupuk mental untuk menghadapi pemberontakan dari kaumnya. Menurut al-Mubarrakfuri (2014: 77), langkah pertama yang dilakukan Nabi saw. adalah mengundang dan menyajikan jamuan kepada keluarganya Bani Hasyim. Diantara yang datang adalah Bani Al-Muthalib bin Abi Manaf yang jumlahnya sekitar 45 orang yaitu paman-paman beliau dan keluarganya. Ketika Nabi mencoba menyampaikan Allah kepada mereka, Abu Lahab segera menyestetop Nabi dengan perkataan yang tidak pantas dan kecaman, serta bangkit mengajak semua untuk pergi meninggalkan Nabi sambil mengejek. Namun Abu Thalib paman sekaligus ayah angkatnya dengan tegas menyatakan siap menjaga dan melindungi Nabi yang disampaikan di depan Bani Muthalib yang hadir.

Penolakan Abu Lahab tidak menyurutkan semangat jihad Nabi. Beliau mengundang kembali paman-pamanya, dan menyampaikan tentang Allah dan kerasulan beliau serta adanya kehidupan akhirat⁷. Namun hasilnya sama penolakan. Tidak

⁶ "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."

⁷ Dalam pertemuan itu Rasulullah bersabda: "Segala puji bagi Allah dan Aku memujinya. Aku bersaksi bahwa tiada illah selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya". Selanjutnya Nabi berkata, Demi Allah yang tiada illah selain Dia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum. Demi Allah, kalian benar-benar akan mati layaknya sedang tidur nyenyak dan akan dibangkitkan lagi layaknya bangun

berhasil mengajak keluarganya, dengan kesabarannya Rasulullah melanjutkan seruanya kepada penduduk Mekah secara terbuka. Berulang kali Nabi naik ke bukit Shafa dan berseru mengajak kaumnya ke jalan Allah⁸. Beliau mengajak kepada tauhid dan beriman kepada risalah beliau serta beriman kepada hari akhirat. Selain itu disampaikan juga penjelasan bahwa pembenaran terhadap risalah beliau merupakan inti hubungan antara diri beliau dengan mereka. Fanatisme kekerabatan yang selama ini dipegang erat bangsa Arab menjadi mencair dalam kehangatan peringatan yang datang dari sisi Allah ini⁹ (Al- Qathani, 2006: 202-203).

Setelah penyeruan secara nyata di bukit shafa dan di sekitar Ka'bah, hari-hari berikutnya Nabi sering mendapat ejekan dan perlakuan yang tidak menyenangkan terutama dari Abu Jahl dan kelompoknya. Sekalipun pertentangan ini dilakukan berulang-ulang, Nabi Saw. tidak ada keinginan membalasnya walaupun beliau mampu. Suatu hari penganiayaan Abu Jahl dan diamnya Nabi dengan luka di kepala, menghantarkan paman beliau Hamzah bin Abdul Muthalib menerima Islam sebagai agama pilihannya. Setelah masuknya Hamzah yang disusul dengan Umar bin Khatab kekuatan dakwah Nabi saw. semakin tak terbendung

tidur. Kalian benar- benar akan dihisab terhadap apa pun yang kalian perbuat , lalu di sana ada surge yang abadi dan neraka yang abadi pula (Syafiiyurrahman, 2014: 82).

⁸ Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Ibn Abbas, dia berkata, “ tatkala turun ayat, “dan berilah peringatan kepada kerabat- kerabatmu yang dekat”, maka Nabi Saw. naik ke Shafa lalu berseru, “ Wahai bani Fihir, Bani Adi” yang ditujukan kepada semua suku Quraisy hingga semua berkumpul, termasuk Abu Lahab dan para pemuka Quraisy.

⁹ Muslim meriwayatkan bagian lain dari kisah ini dari Abu hurairah r.a. dia berkata,” tatkala turun ayat dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat”, Beliau menyeru secara umum maupun khusus, lalu bersabda,” Wahai semua orang Quraisy, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkanlah dirimu dari api neraka. Demi Allah sesungguhnya aku tidak bisa berbiat apa pun terhadap diri kalian di hadapan Allah kecuali jika kalian mempunyai kerabat dekat , sehingga aku bisa membasahnya menurut kebasahannya”.

dan membuat kaum Quraisy semakin tidak berdaya. Terutama setelah turunya wahyu surah al-Hijr: 94¹⁰

Setelah turun perintah tersebut, Nabi dan para pengikutnya mulai bangkit dan tidak ada kompromi lagi dalam memberantas berbagai tindakan *khurafat* dan kemusyrikan. Nabi mulai menyebutkan kedudukan berhala dan hakikatnya. Namun tindakan Nabi Saw. ini disampaikan dengan mendialogkan Al-Quran. Demikian juga dalam menghadapi keangkuhan dan kesombongan orang-orang Quraisy yang terkungkung dengan tradisi kuat jahiliyah, maka Nabi menghadapinya dengan jawaban Al-Quran yang memiliki daya tarik yang luar biasa (Al-Mubarrakfuri, 2014: 36) Seperti pembahasan kedudukan berhala, Nabi menyampaikan Qs. Saba: 24., al-Zumar: 38).¹¹ Begitu juga ketika menerima utusan Quraisy 'Utbah bin Rabi'ah yang mengajak berunding. Ketika Utbah menawarkan berbagai keuntungan materi guna menghentikan dakwah Nabi Saw., Rasulullah saw. menjawab dengan surah Fushilat¹².

¹⁰ "Maka sampaikanlah olehmu secara terang- terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang- orang musyrik"

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang- terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang- orang musyrik"

¹¹ "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata".(Saba:24) "Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri. (Al-Zumar:38)

¹² "Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, yakni al-Quran dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan yang membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata :"

Jawaban ayat di atas, ternyata mampu membuat kelompok Quraisy kecewa dan semakin bingung, karena sang utusan Utbah yang dianggap cendekiawan ternyata bungkam menyerah bahkan mengakui kehebatan Islam sekalipun belum mengubah keyakinannya (Al- Ismail,1996: 96-98).

Melihat gerakan dakwah kaum muslimin semakin gencar, berbagai siasat menentang dakwah semakin keras juga dilakukan kelompok Abu Jahal, sampai pada pemboikotan hingga rencana pembunuhan Nabi saw.. Melihat penyiksaan demi penyiksaan yang menimpa kelompok muslim, secara fisik memang Nabi tidak dapat menolongnya (membalaskannya). Namun sejak awal dan terus- menerus dilakukan oleh beliau kepada para sahabatnya adalah penguatan iman (tauhid), iman kepada hari akhir serta kabar gembira tentang datangnya kemenangan¹³. Ketika Nabi dan Para Sahabat sudah semakin menderita dengan keganasan musuh Islam, Nabi memerintahkan para Sahabatnya untuk berhijrah, dan Nabi saw. memilih Negeri Habasah sebagai tujuan hijrah pertama.

Dipilihnya Habasyah, diyakini Rasulullah saw. bahwa raja yang sedang berkuasa pada waktu itu yaitu Ashhamah An-Najasyi adalah seorang raja yang adil, sehingga tidak akan ada yang teraniaya di sisinya. Maka Rasulullah memerintahkan beberapa sahabatnya untuk hijrah ke Habasyah. Maka pada bulan rajab tahun kelima dari *nubuwwah* sekelompok sahabat berangkat menuju negeri Habasyah. Dan untuk menjelaskan tentang islam kepada raja Najasyi, nabi saw. memilih dan mengutus Ja'far bin Abdul Muthalib (Al-Mubarrakfuri, 2014:98)

Demikian juga yang dilakukan Nabi saw. di tahun kesepuluh kenabian, ketika sepeninggal pamanya dan istrinya penganiayaan

Hati kami tertutup bagi apa yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat.....:“ (Fushilat: 1-5) Ketika ‘Utbah mendengar bacaan Rasulullah saw. sampai ayat : “Jika mereka berpaling maka katakanlah ,“ Kalian telah kuperingatkan (mengenai datangnya) petir (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum ‘Aad dan Tsamud (dahulu) QS. Fushshilat : 13

¹³ Qs. ash-Shafat: 171-177; an-Nahl: 41; az-Zumar: 10, dsb

kaumnya semakin tak terbandung. Secara diam-diam beliau mencari perlindungan ke negeri Tha'if dengan berjalan kaki. Harapan beliau mendapat sambutan dan perlindungan dari masyarakat Thaif, ternyata bertolak belakang. Selama berada di Tha'if Rasulullah saw. mendapat penolakan yang amat menyakitkan. Cacian dan kekerasan fisik hingga pengusiran membuat beliau terluka.

Seruan dan penawaran yang dilakukan Nabi saw. melalui kehebatan *al-Quran* tidak hanya disampaikan kepada bangsa Arab tetapi di luar Arab. Rasulullah menawarkan Islam kepada para Kabilah yang datang pada musim haji untuk menziarahi Ka'bah, Kabilah yang hendak berdagang seperti di pasar Ukadz, Majnah, Dzu Majaz, dan sebagainya. Dari penawaran ini akhirnya kabar Islam sampai kepada penduduk Yatsrib yang akhirnya sekelompok penduduknya mendatangi Nabi Saw. dan melakukan perjanjian/bai'at (*al-Qathhani*, 1994: 117-121). Kondisi ini disambut Nabi saw. dengan gembira hingga akhirnya beliau mengirim duta untuk mengajarkan Islam di Yatsrib, dan dipilihnya Mus'ab bin Umair (*Antonio*, 2007: 140).

3. Implikasi dari Manajemen Dakwah Nabi Saw. di Mekah

a. Melahirkan Para Mujahid yang Tangguh

Dari pemikiran dakwah Nabi saw. yang cermat dan akurat, telah lahir generasi-generasi yang tangguh yang siap melakukan pertempuran dan penaklukan Islam di berbagai wilayah jazirah Arabia khususnya dan belahan dunia umumnya. Selain para mujahid, Nabi saw. telah berhasil mengkader para pemimpin yang meneruskan kepemimpinan beliau sebagai khalifah yang mampu meluaskan perjuangan Islam hingga menguasai dunia.

b. Islam menguasai Belahan Dunia

Pengelolaan dakwah yang dijalankan Nabi di Mekah dalam waktu singkat ternyata telah mampu menggetarkan dunia. Dimulai dengan membangun Kota Madinah sebagai masyarakat madani¹⁴,

¹⁴ Kata madani sepintas orang mendengar asosiasinya dengan kata Madinah, memang demikian karena kata Madani berasal dari dan terjalin erat

yang dari Madinah Nabi dan orang Muhajirin dapat kembali ke tanah kelahirannya dengan damai. Dari Madinah pula seluruh wilayah jazirah Arab bergabung tunduk dengan Islam. Setelah Rasulullah wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh para khalifah yang dipilih secara musyawarah. Pada masa empat kekhalifahan hingga dinasti Umayyah, Islam dapat menguasai berbagai Negara seperti dipaparkan oleh Yatim (1998: 35-48) sebagai berikut:

- a. Al-Hirrah Irak dan Syiria (Pada masa khalifah Abu Bakar: 632-634 M)
- b. Seluruh jazirah Arab, wilayah Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir (Kekhalifahan Umar bin Khatab: 634- 644 M)
- c. Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes dan bagian tersisa dari Persia (Pemerintahan Usman bin Affan: 644-656 M)
- d. Pada masa dinasti Umayyah (661-750) wilayah Islam meliputi: Spanyol, Aprika utara, Syiria, Palestina, jazirah Arab, Irak, sebagian Asia kecil, Persia, afganistan, dan lainnya.

Jika dibandingkan dengan dakwah para Nabi sebelumnya, pengelolaan dakwah yang sudah dilakukan Nabi saw. di Kota Mekah sangat luar biasa. Hanya dalam waktu 23 tahun Islam sudah mampu diterima secara luas. Para Nabi sebelumnya, berdakwah menghabiskan waktu ratusan tahun hanya mendapatkan pengikut

secara etimologi dan terminologi dengan Madinah yang kemudian menjadi ibukota pertama pemerintahan Muslim. Maka, «Kalangan pemikir muslim mengartikan *civil society* dengan cara memberi atribut keislaman madani (*attributive* dari kata al-Madani). Oleh karena itu, *civil society* dipandang dengan masyarakat madani yang pada masyarakat idial di [kota] Madinah yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw. Dalam masyarakat tersebut Nabi berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Dengan begitu, kalangan pemikir Muslim menganggap masyarakat (kota) Madinah sebagai *prototype* masyarakat ideal produk Islam yang dapat dipersandingkan dengan masyarakat ideal dalam konsep *civil society*» (Hamim, 1999: 4).

dalam jumlah sangat sedikit. Seperti nabi Nuh as, berdakwah 950 tahun¹⁵ dapat pengikut kurang dari 80 orang.

C. Simpulan

Dari analisis historis dengan pendekatan manajemen terhadap gerakan dakwah Nabi saw. di kota Mekah yang telah dipaparkan, terdapat beberapa pelajaran berharga yang berkaitan dengan pengelolaan dakwah, yaitu:

9. Dalam gerakan dakwah organisasi perencanaan dakwah merupakan tindakan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.
10. Dalam perencanaan, ditetapkan tujuan dan sasaran dakwah yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi yang sedang terjadi dan prediksi masa mendatang.
11. Dalam mencapai tujuan dakwah, ditetapkan berbagai strategi, tahapan, dan metode dakwah yang tepat serta pengelompokan tenaga da'i yang sesuai dengan kompetensinya.
12. Dalam pelaksanaan dakwah, dibutuhkan seorang pimpinan dakwah seperti Rasulullah, yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan, memotivasi dan memberikan contoh langsung di lapangan dakwah.

¹⁵ Allah berfirman, *“Sesungguhnya, kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun”* (Qs. al-Ankabut: 14).

Daftar Pustaka

- Al-Bayanuni, Muhammad Abdul Fatah, 2001, *Al-Madkhalil Ila 'Ilmid-Dakwah*, Beirut: Resalah Publishers.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, 1387 H, *Shahih Al- Bukhari*, India: Al-Maktabah Ar-Rahimiyah
- Al-Ismaail, Tahia, 1996, *Tarikh Muhammad Saw. Teladan Perilaku Ummat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Mubarrakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman, 2014, *Sirah Nabawiyyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Qathhani, Said Bin Ali, 1994, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, Jakarta: Gema Insani Press
- _____, 2006, *Menjadi Da'i yang sukses*, Jakarta: Qishi Press
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 2007, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Departemen Agama RI, 2010, *Al-Quran dan Terjemahanya*, Bandung: CV penerbit diponegoro
- Dz, Abdus Salam, 2014, *Manajemen Insani dalam pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-Dsar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran.
- Muhyidin, Asep, 2002, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia.
- M Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group.
- Shaleh, A. Rasyad, 1993, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang Shihab.
- Shihab, M Quraish, 2006, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.

- Umari, Akram Dhiyauddin, 2000, *Masyarakat Madani Tinjauan Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Yatim, Badri, 1998, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Yusanto, Ismail M, 2003, *Pengantar Manajemen Syari'at*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Husain Muhammad, 2002, *Jejak Dakwah Rasulullah*, Bandung: Pustaka Kasidah Cinta.
- (<http://www.lampuislam.blogspot.com/2013/10/metode-dakwah-Nabi-muhammad-saw..html>)
- <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/01/03/pendekatan-budaya-dalam-penulisan-sejarah/>

